



Dampak Sertifikasi Terhadap Interaksi Sosial Guru Agama di MTs Se-Kecamatan Wederijaksa Kabupaten Pati

Anwar¹

¹Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 5, 2021
Revised Okt 13, 2021
Accepted Nov 20, 2021

Kata kunci:

Sertifikasi
Interaksi Sosial
Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui dampak sertifikasi terhadap interaksi sosial guru PAI Se-Kecamatan Wederijaksa Kabupaten Pati.

Metodologi: Jenis penelitian yang akan penulis merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, sebab dari hasil yang diperoleh peneliti berupa kalimat tertulis atau lisan dari informan. Populasi yang digunakan adalah guru PAI di MTs se-kecamatan Wederijaksa Kabupaten Pati dengan teknik pemilihan sampel cluster random sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen wawancara terkait dampak sertifikasi terhadap interaksi sosial guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah miles and huberman.

Temuan Utama: Ditemukan bahwa sertifikasi di kalangan guru MTs se-sekecamatan Wederijaksa Kabupaten Pati dapat meningkatkan motivasi guru dalam memenuhi kompetensi sosial guru PAI. Meskipun tidak semua guru telah bersertifikasi, interaksi sosial antara guru PAI yang bersertifikasi dan yang belum bersertifikasi dikategorikan baik. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor kekeluargaan, komunikasi yang baik, serta kesadaran diri baik bagi guru PAI bersertifikasi dan yang belum bersertifikasi.

Keterbaruan/Keaslian penelitian: Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak sertifikasi terhadap interaksi sosial guru PAI Mts se-kecamatan wederijaksa kabupaten Pati yang dilakukan ini menjadikan keterbaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan dalam satu sekolah saja atau menemukan dampak lain yang dapat mempengaruhi interaksi sosial guru PAI.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Anwar
Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Email: anwarajah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia sangat berperan penting dalam mencapai kemajuan suatu negara [1], [2]. Hal ini bisa kita buktikan dengan mengkomparasikan kemajuan Negara Jepang dengan Negara Indonesia [3], [4]. Kemajuan Negara Jepang lebih disebabkan kualitas sumber daya manusianya ketimbang kekayaan alam yang dimiliki. Sementara Negara Indonesia yang kaya sumber daya alam, tetapi kualitas sumber daya manusianya rendah belum dapat mencapai kemajuan. Oleh sebab itu, untuk mencapai kemajuan negara Indonesia salah satu caranya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia [5]–[7]. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber

daya manusia [8]. Dengan melaksanakan pendidikan yang bermutu akan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Upaya perbaikan sistem pendidikan di Indonesia belum mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Data Human Development Index (HDI) sebagaimana yang dilaporkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) menunjukkan kualitas sumber daya manusia Indonesia berada pada ranking yang rendah, bahkan cenderung menurun. Dari 174 negara yang diteliti UNDP, HDI Indonesia pada tahun 1998 berada pada ranking 108, kemudian pada tahun 1999 berada pada ranking 109.1 Peringkat HDI Indonesia pada tahun 2005 berada pada ranking 110 dari 177 negara yang diteliti. Peringkat HDI Indonesia di bawah Vietnam, Philipina, Thailand, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Secara berturut-turut, HDI Vietnam berada pada ranking 108, Philipina pada ranking 84, Thailand pada ranking 73, Malaysia berada pada ranking 61, Brunei berada pada ranking 33, dan terakhir Singapura berada pada ranking 25.

Tingkat rendahnya mutu guru seringkali dipandang sebagai penyebab rendahnya mutu sekolah. Pandangan ini dinilai tidak adil, karena banyak faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, sedangkan guru hanyalah salah satu faktor saja [9]. Meskipun pandangan ini kurang adil, kiranya pandangan ini cukup untuk dijadikan bahan refleksi semua pihak akan pentingnya peningkatan mutu guru. Peningkatan mutu guru diharapkan dapat berimbas pada peningkatan mutu sekolah. Peningkatan mutu sekolah melalui peningkatan mutu guru merupakan salah satu upaya tepat. Karena guru sebagai pelaksana pendidikan merupakan ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan. Guru yang berkualitas akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya rendahnya kualitas guru akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan guru yang berkualitas.

Masyarakat konsumen menuntut kualitas produksi yang tinggi dan terus menerus diperbaiki. Oleh sebab itu, profesionalisme merupakan syarat mutlak di dalam kehidupan global [10]. Globalisasi mengubah hakikat kerja dari amatirisme menuju kepada profesionalisme. Legitimasi dari suatu pekerjaan atau jabatan di dalam masyarakat abad 21 tidak lagi didasarkan pada amatirisme atau keterampilan yang diturunkan atau dengan dasar-dasar yang lain, tetapi berdasarkan kepada kemampuan seseorang yang diperoleh secara sadar dan terarah dalam menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan dan keterampilan. Masyarakat modern yang menempatkan profesionalisme sebagai salah satu tonggak pengembangan masyarakat global melibatkan profesi guru yang termasuk dalam salah satu profesi yang ada di masyarakat. Suatu profesi yang bermutu ditentukan oleh kemampuan dari anggotanya, apabila kemampuan para anggotanya rendah maka profesi tersebut tidak akan mempunyai pasaran. Apabila profesi guru tidak berkembang sehingga tidak dipercayai oleh masyarakat, tentunya profesi tersebut tidak akan diminati oleh putra-putra terbaik dari masyarakatnya.

Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan, tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntun penguasaan ilmu pengetahuan, produktifitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing.⁵ Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreatifitas. Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama : 1) dalam bidang profesi, 2) dalam bidang kemanusiaan, dan 3) di dalam bidang kemasyarakatan. Setiap profesi harus terus menerus dikembangkan, kalau tidak maka profesi tersebut akan tidak memperoleh penghargaan dari masyarakat. Profesi guru dalam masyarakat modern harus dapat bersaing dengan profesi lainnya, dan hal ini dapat terjadi apabila dia memiliki bibit unggul yang dikembangkan untuk dapat menguasai dan mengembangkan profesi tersebut.⁶ Hal ini berarti pembinaan profesi guru haruslah dimulai dengan merekrut calon-calon profesi guru yang mempunyai intelegensi tinggi, dedikasi yang besar terhadap profesinya serta kemampuan untuk mengembangkan profesionalisme. Hanya dengan cara demikian diharapkan profesi guru dapat menunjukkan performance yang diakui oleh masyarakat sehingga profesi tersebut berhak untuk meminta imbalan dari masyarakat konsumen.

Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki sejumlah persyaratan profesional. Dalam diri guru profesional terdapat sejumlah kemampuan, pengetahuan, dan komitmen yang dibutuhkan oleh sistem pembelajaran. Dengan guru profesional akan memungkinkan terjadinya perbaikan pelaksanaan pembelajaran, baik desainnya, implementasinya, maupun sistem evaluasinya [11]. Hal ini menunjukkan bahwa guru profesional memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pembelajaran yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Makna sertifikat guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Tujuan sertifikasi guru adalah untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, meningkatkan profesionalitas guru, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, dan meningkatkan martabat guru.

Sertifikasi guru pada hakekatnya untuk meningkatkan kualitas guru, sehingga membawa perbaikan mutu pendidikan nasional. Hingga saat ini masih sulit dilihat keterkaitan sertifikasi dengan peningkatan mutu guru. Hal ini tentu saja menjadi sebuah ironi dalam dunia pendidikan kita, pemerintah yang pada mulanya

mengadakan program sertifikasi untuk memberikan motivasi dan apresiasi terhadap jasa guru yang mengemban tugas untuk mencerdaskan generasi bangsa akan tetapi kenyataan yang terjadi ternyata menimbulkan berbagai problematika yang sebenarnya tidak diinginkan. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian pada guru agama yang bersertifikasi di mana guru tersebut mengajar di empat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang ada di lingkup Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yaitu MTs Bustanul Ulum Pagerharjo, MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum, MTs Mazro'tul Ulum Suwaduk dan MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan penulis merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. yaitu penelitian yang mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting), dengan tidak mengubah bentuk simbol atau angka dan bersifat deskriptif yang didasarkan pada pertanyaan bagaimana [12]. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, sebab dari hasil yang diperoleh peneliti berupa kalimat tertulis atau lisan dari informan. Populasi yang digunakan adalah guru PAI di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati dengan teknik pemilihan sampel cluster random sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen wawancara terkait dampak sertifikasi terhadap interaksi sosial guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah miles and huberman dimana aktivitas dalam kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing / verification.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari diadakanya program sertifikasi bagi guru sesuai dengan pasal 6 Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen tahun 2005 adalah untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional yang bersertifikasi dimaksudkan untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Data yang penulis peroleh di lapangan menunjukkan bahwa program sertifikasi yang dicanangkan pemerintah sangat memberikan dampak yang positif, terutama bagi peningkatan kualitas pembelajaran bagi peserta didik. Pendidikan Latihan dan Profesi Guru (PLPG) yang harus ditempuh oleh guru yang bersertifikasi mempunyai andil yang cukup besar, karena dari kegiatan tersebut guru mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru seputar metode yang tepat digunakan dalam setiap mata pelajaran. Jadi, hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik.

Guru merupakan sosok yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru sebagai bagian dari program sertifikasi menjadi wahana bagi guru untuk berbenah diri dalam berbagai hal sebagai wujud profesionalisme guru. Kompetensi sosial yang diharapkan ada dalam jiwa guru profesional bersertifikasi tercipta dengan perubahan yang tampak baik dalam hal fisik maupun psikis. Guru bersertifikasi merupakan tanggung jawab bagi yang bersangkutan yang bukan hanya sekedar slogan maupun simbol.

Kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar saat melaksanakan tugasnya merupakan bagian dari kompetensi sosial seorang guru. Seorang guru profesional mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan baik dalam hubungann sosilogisnya, baik dengan peserta didik, teman sesama profesi guru, dan masyarakat sekitar. Hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara guru sertifikasi dengan peserta didik terjalin dengan baik, baik dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun jika berada di luar kelas.

Salah satu tanggung jawab guru dalam pendidikan di sekolah adalah harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam mengemban tanggung jawab tersebut guru sertifikasi dibekali dengan program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. Program tersebut dirasa sangat bermanfaat bagi guru yang bersangkutan, karena dari program tersebut guru mendapatkan banyak pengalaman seputar metode bary yang lebih tepat diterapkan dalam sustu pembelajaran. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, silabus maupun RPP dapat tersusun secara baik.

Seorang guru selain mempunyai kewajiban berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar juga mempunyai tanggung jawab lain dalam bidang sosial. Kaitanya dengan peserta didik, guru harus menjadi model yang baik bagi peserta didik, memberikan nasehat dan mengembangkan peserta didik. Guru yang bersertifikasi mendapat tuntutan lebih dan menjadi sorotan tersendiri bagi peserta didik, hal ini merupakan tanggung jawab sekaligus merupakan motivasi bagi guru untuk lebih baik lagi dalam upaya menjadi model ataupun panutan bagi peserta didik.

Program sertifikasi membawa dampak yang signifikan bagi guru yang mendapatkannya. Yang sangat dirasakan adalah motivasi mengajar peserta didik. Dengan adanya tunjangan yang diharapkan mampu membantu menunjang kesejahteraan dan sebagai bentuk apresiasi terhadap profesi guru, guru menjalankan profesinya dengan lebih baik karena bekerja berdasarkan profesionalitas. Harapan untuk mengubah pendidikan ke arah yang lebih baik selalu diupayakan dengan memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didik. Bapak Nur Salim, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa sertifikasi memang menambah motivasi mengajar bagi guru yang bersangkutan.

Kesiapan dan kedisiplinan guru menjadi faktor yang penting terhadap kemajuan peserta didik. Guru yang dikatakan siap adalah yang menguasai kualifikasi akademik dan kompetensi yang berkaitan dengan profesinya. Program PLPG yang menjadi salah satu agenda dari sertifikasi yang dicanangkan pemerintah membawa dampak yang signifikan bagi guru yang disertifikasi. Pengalaman yang didapat selama mengikuti PLPG menambah kompetensi profesionalitas guru sebagai pendidik. Bapak H. Anshori menuturkan bahwa banyak metode dan strategi baru yang bisa dijadikan pengalaman untuk memahami gaya belajar yang cocok sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Guru sebagai agen pembelajaran di Indonesia diwajibkan memenuhi tiga persyaratan, yaitu kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi, dan sertifikasi pendidik. Apabila dicermati lebih mendalam hanya ada dua syarat menjadi seorang guru yaitu kualifikasi pendidikan akademik dan penguasaan kompetensi minimal sebagai pendidik, sementara sertifikat pendidik adalah bukti formal dari pemenuhan dua syarat di atas. Seorang guru profesional mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan memiliki motivasi kerja yang tinggi.

Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial, dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Program sertifikasi yang dicanangkan pemerintah menimbulkan dampak yang bermacam-macam antara guru sertifikasi dengan teman sesama profesi yang belum bersertifikasi. Dampak tersebut ada yang berupa dampak positif dan dampak negatif, akan tetapi pada umumnya tidak sampai terjadi konflik sosial antara guru yang bersangkutan. Bapak Ismail, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa hubungan yang terjalin dengan sesama guru tetap berjalan dengan baik, karena ada kesadaran dari semua pihak.

Kerjasama diberi makna sebagai suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama yang terjadi antar guru dalam lingkungan madrasah jelas sangat berbeda dengan sekolah umum. Suasana yang dibangun dalam lingkungan madrasah berdasarkan atas asas kebersamaan dan kekeluargaan. Bapak Nor Azis Sya'roni, S.Pd.I, menuturkan bahwa suasana kekeluargaan dan kebersamaan itulah yang menjadi pondasi yang kuat dalam menjaga hubungan sosial guru dalam lingkungan madrasah. Hal yang senada juga diutarakan oleh Bapak Kholil S, selaku guru agama bersertifikasi di MTs Mansya'ul Ulum Sukoharjo. Jika dihubungkan dengan program sertifikasi kerja sama yang dilakukan terjadi dalam bentuk pemberian sebagian tunjangan yang diterima oleh guru bersertifikasi kepada guru lain yang belum dipanggil sertifikasi. Jumlah yang diberikan tentu tidak terlalu besar, akan tetapi suasana kebersamaan yang diciptakan dinilai efektif dalam menjaga hubungan sosial antar guru.

Tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru yang pada akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Baru kemudian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan guru secara finansial. Masalah-masalah yang timbul berkenaan dengan program tersebut yang berkaitan dengan interaksi sosial sesama guru lebih banyak tentang hal finansial. Akomodasi sebagai suatu proses tercapainya kesepakatan di antara kelompok yang berbeda pendapat merupakan interaksi sosial yang tidak bisa terlepas sebagai dampak dari program sertifikasi. Hal tersebut terbukti dengan kesadaran bahwa sertifikasi merupakan suatu proses dan tidak selamanya bisa berjalan sesuai dengan keinginan pribadi masing-masing.

Perbedaan-perbedaan pandangan yang timbul sebagai akibat dari program sertifikasi tentu tidak bisa dihindari. Suatu kewajaran apabila setiap guru mempunyai cara pandang yang berbeda menyikapi hal tersebut, seperti contoh berkenaan dengan tunjangan yang diberikan. Bergesernya nilai keikhlasan dalam mengajar dikarenakan adanya tunjangan yang diberikan merupakan masalah tersendiri yang dihadapi guru di lingkungan madrasah. Pondasi awal niat untuk beribadah dengan cara mengamalkan ilmu secara ikhlas, sedikit banyak bergeser dengan adanya sertifikasi. Asimilasi sebagai suatu proses yang mengedepankan toleransi dan saling berempati menjadi titik balik solusi bagi guru. Mereka punya tujuan yang sama, memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didik, mengajarkan ilmu pada mereka. Tugas dan tanggung jawab sebesar itu sudah patut untuk diberikan apresiasi berupa sertifikasi dan tunjangan yang diterima.

Kolektivitas menjadi kata kunci dalam melahirkan bukti prestasi, tanpa itu program akan berjalan lambat, saling melempar tanggung jawab, dan ada kecurigaan dalam bekerja.⁶¹ Iklim ini tentu saja tidak kondusif bagi keberhasilan dunia pendidikan, bahkan menghasilkan sebuah kemunduran dan keterbelakangan. Berkenaan dengan program sertifikasi dan interaksi sosial antar guru, peran kepala sekolah sangat penting dalam hal tersebut. Kepala sekolah harus tampil sebagai sosok pemersatu dan dinamisator, aktif melakukan koordinasi dan komunikasi dengan guru baik yang sudah bersertifikasi maupun belum. Dengan demikian hubungan sosial antar guru tetap terjaga dengan baik serta tidak menimbulkan konflik.

Profesi guru di masyarakat pedesaan ditempatkan pada posisi yang lebih terhormat dibandingkan dengan profesi lainnya, karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Guru sering menduduki posisi sebagai tokoh yang diteladani oleh masyarakat. Keadaan yang demikian yang menjadi tanggung jawab dan beban mental bagi guru untuk senantiasa menjaga sikap di masyarakat.⁶³ Setiap tingkah laku guru mesti selalu jadi sorotan masyarakat karena guru itu selalu identik dengan profil digugu dan ditiru. Jika guru memberikan teladan yang tidak baik, sudah barang tentu sanksi sosial akan diterimanya dari masyarakat seperti contoh berupa pengucilan.

Guru harus pandai bergaul dengan masyarakat berkenaan dengan peran dan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Untuk itu guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok. Hal tersebut yang menjadikan guru layak untuk diberikan sebuah apresiasi dalam bentuk sertifikasi. Kompetensi sosial yang dituntut ada dalam diri guru sertifikasi sudah barang tentu sangat bermanfaat dalam masyarakat.

Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan budaya kerja guru, serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan. Bapak Kholil S menuturkan bahwa guru agama juga mempunyai peran dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai dan norma dalam masyarakat. Program sertifikasi menjadi beban tersendiri untuk semakin memotivasi guru meningkatkan kompetensi sosialnya dalam masyarakat.

Seseorang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti yang dikehendaki oleh orang lain. Dengan demikian identitas seseorang adalah dibentuk dalam rangka memberikan respon dari perlakuan dan harapan orang lain.⁶⁸ Begitu besarnya harapan dan tanggung jawab yang diemban guru sebagai respon dari masyarakat tentu menjadi sebuah motivasi bagi mereka, terutama tanggung jawab terhadap wali murid yang kebetulan tinggal satu desa dengan guru tersebut. Di dalam peran ini pulalah seorang guru mampu membangun pola tingkah laku dan mengerti strategi dalam menguasai berbagai situasi. Dan hal itu pula yang ditunjukkan guru bersertifikasi dalam masyarakat.

Setiap anggota masyarakat dianggap melakukan tindakan terutama untuk memenuhi kepentingannya, yang didasarkan oleh perhitungan rasional bukan atas dasar perasaan. Masyarakat menganggap bahwa keberhasilan peserta didik dalam bidang pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, apalagi dalam lingkup madrasah. Akhlak peserta didik menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan guru dalam mendidik siswa. Siswa yang mempunyai akhlak yang kurang baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat maka yang dipertanyakan pertama kali adalah guru yang mendidiknya. Padahal jika diamati dengan seksama guru sudah memberikan teladan yang baik terhadap siswa, akan tetapi faktor lain seperti keterbatasan waktu dalam mengawasi mereka, pengaruh teman sepercugaulan kadang tidak diperhitungkan.

Program sertifikasi pada dasarnya merupakan sebuah pemacu motivasi bagi guru dalam kehidupan bermasyarakat. Bapak Nur Salim, S.Pd.I menuturkan bahwa tanggapan yang beragam dari masyarakat harus direspon dengan bijak, sehingga kehadiran guru benar-benar sesuai dengan harapan masyarakat sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru. Sementara itu, bapak Ah. Khusain, S.Pd.I mengungkapkan bahwa peran dan tanggung jawab yang sedemikian besar harus dilaksanakan dengan baik. Keberhasilan guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik sekaligus bagian dari anggota masyarakat akan semakin memperkuat kompetensi sosial yang dimiliki, sehingga apresiasi yang diberikan dalam bentuk sertifikasi benar-benar terealisasikan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan..

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “ Analisis Dampak Sertifikasi Terhadap Interaksi Sosial Guru (Studi Kasus Hubungan Sosiologis Guru Agama di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014)”, dapat diambil kesimpulan bahwa Motivasi mengajar guru agama bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014 sangat baik dan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dengan kenyamanan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta kompetensi sosial guru agama bersertifikasi yang semakin meningkat. Sehingga guru mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa, memahami karakter, keinginan dan harapan siswa. Keadaan tersebut tidak terlepas dari manfaat program PLPG yang memberikan banyak pengalaman bagi guru mengenai metode dan strategi yang tepat diterapkan terhadap pembelajaran peserta didik. Selain itu guru juga termotivasi untuk semakin memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Konsentrasi mengajar semakin tenang dengan kesejahteraan guru yang terjamin dengan adanya sertifikasi, sehingga hasil rata-rata nilai siswa di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Interaksi sosial yang terjalin antara guru agama bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014 dengan teman sejawat sesama guru pada umumnya baik. Hal tersebut terbukti dengan terjalinnya suasana kekeluargaan dan kebersamaan yang memang dibangun dalam

lingkungan madrasah. Faktor lainnya adalah kesadaran dari diri guru yang belum sertifikasi bahwa belum saatnya mereka dipanggil untuk sertifikasi. Kesenjangan sosial yang timbul bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik serta rasa kebersamaan dan solidaritas yang terwujud dalam bentuk pemberian bantuan terhadap guru yang belum sertifikasi. Kesadaran untuk mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) juga semakin bertambah untuk meningkatkan kompetensi pada diri guru yang bersangkutan. Dalam diri guru sertifikasi juga terdapat tanggung jawab yang lebih untuk memberikan teladan yang baik bagi guru lain. Interaksi sosial yang terjadi antara guru agama bersertifikasi di MTs se-kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Tahun 2013/2014 dengan masyarakat sekitar adalah baik. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya kesadaran terhadap keterlibatan guru dalam kegiatan sosial masyarakat seperti contoh pengajian, jam'iyah yasin dan tahlil serta kegiatan kelompok keagamaan yang lain. Guru agama menduduki posisi sebagai tokoh yang diteladani masyarakat. Sebagian masyarakat bersikap kritis dalam memandang sertifikasi guru, mereka beranggapan guru bersertifikasi mempunyai tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan guru lain. Jadi dibutuhkan komunikasi aktif dari guru dengan masyarakat atau orang tua peserta didik.

REFERENSI

- [1] M. Miftakhuudin, "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 17, no. 1, pp. 1–16, 2020, doi: 10.14421/jpai.2020.171-01.
- [2] S. Kartika, H. Husni, and S. Millah, "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, p. 113, 2019, doi: 10.36667/jppi.v7i1.360.
- [3] F. Yudia Fauzi, I. Arianto, and E. Solihatin, "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik," *J. Ppkn Unj Online*, vol. 1, no. 2, pp. 1–15, 2013.
- [4] Saihu and B. Rohman, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali," *J. Pendidik. Islam*, vol. 08, no. 02, pp. 435–452, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/477>.
- [5] M. Z. Ahmadi, H. Haris, and M. Akbal, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Phinisi Integr. Rev.*, vol. 3, no. 2, 2020.
- [6] M. Nofiana and T. Julianto, "Upaya Peningkatan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal," *Biosf. J. Tadris Biol.*, vol. 9, no. 1, p. 24, 2018, doi: 10.24042/biosf.v9i1.2876.
- [7] I. G. A. A. Wulandari and G. N. S. Agustika, "Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Mahasiswa Semester IV Jurusan PGSD UPP Denpasar Universitas Pendidikan Ganesha Tahun Ajaran 2016/2017," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, p. 94, 2018, doi: 10.23887/jisd.v2i1.15515.
- [8] D. Ratnasari, S. Sukarmin, and Y. Radionyono, "Implementasi Pendekatan Konstruktivisme melalui Model Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) dan Pengaruhnya terhadap Aktivitas Belajar dan Kemampuan Kognitif Siswa," *J. Penelit. Pengemb. Pendidik. Fis.*, vol. 3, no. 1, p. 111, 2017, doi: 10.21009/1.03115.
- [9] Abbas and M. Y. Hidayat, "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik," *J. Pendidik. Fis.*, vol. 6, no. 1, pp. 45–49, 2018, [Online]. Available: journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/view/3273/4228.
- [10] W. Sutomo and V. Milyani, "Mengidentifikasi Karakter 'Menghargai Prestasi' Peserta Didik Kelas VIII SMP N 5 Muaro Jambi," *Publ. Pendidik.*, vol. 9, no. 2, p. 110, 2019, doi: 10.26858/publikan.v9i2.9000.
- [11] S. Mulyati, "Pengaruh Kemampuan Bernalar dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi," *Diskurs. J. Pendidik. Bhs. Indones.*, vol. 1, no. 01, p. 67, 2019, doi: 10.30998/diskursus.v1i01.3514.
- [12] Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Sleman: deepublish, 2019.